

## Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Case Study Materi Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Kelas X Sma Santa Maria 1 Cirebon

Kristofarus Dion Angga Permana<sup>1\*</sup>, Sukestiyarno<sup>2</sup>, Murlani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SMA Santa Maria 1 Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>SMA Negeri 6 Madiun, Indonesia

Alamat: SMA Santa Maria 1 Cirebon, Jl. Sisingamangaraja No. 22 Cirebon

\*Korespondensi penulis: [kristofaruspermana23@guru.sma.belajar.id](mailto:kristofaruspermana23@guru.sma.belajar.id)

**Abstract.** *This research aimed to improve the student's outcomes of the X-2 grade F phase SMA Santa Maria 1 Cirebon year of 2024/2025 in Catholic religious and morals subjects by implementing Problem Based Learning (PBL) model assisted by case study. This research is a classroom action research that included in two cycle with 2 confluence every cycle. Each cycle consist of planning, acting, observing, and reflecting. The first and second cycle discussed the subject of gender equality. The subject of this research is student of X-2 grade F phase SMA Santa Maria 1 Cirebon year of 2024/2025 which consist of 28 students. The main technique in data collecting used test, and observation, meanwhile the proponent technique used interview and documentation. The result of this research showed that the implementation of Problem Based Learning model assisted by case study can improve learning outcomes student of X-2 grade F phase in Catholic religious and morals subjects start from cycle I and cycle II is 77 in cycle I stage increase to be 83 in cycle II. The conclusion of this research is the implementation of Problem Based Learning (PBL) model assisted by case study can improve learning outcomes student of X 2 grade F phase SMA Santa Maria 1 Cirebon year of 2024/2025.*

**Keywords:** *Gender Equality, Problem Based Learning, Case Study*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X-2 SMA Santa Maria 1 Cirebon tahun ajaran 2024/2025 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan case study. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan 2 kali pertemuan setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus pertama dan kedua membahas materi kesetaraan laki-laki dan perempuan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X-2 Fase E SMA Santa Maria 1 Cirebon Tahun Ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 28 orang. Teknik utama dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan observasi, sementara teknik pendukung dengan menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan Case Study dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X-2 mulai dari siklus I dan siklus II, yaitu 77 pada tahap siklus I meningkat menjadi 83 pada siklus II. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan case study dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik kelas X-2 SMA Santa Maria 1 Cirebon.

**Kata kunci:** Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan, Problem Based Learning, Case Study

## 1. PENDAHULUAN

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 diungkapkan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan kegiatan belajar serta proses pembelajaran, sehingga para peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi mereka sendiri. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan introspeksi, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan sumber daya yang cukup besar, dan ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah agar peserta didik bisa memahami konsep atau materi yang disampaikan dalam pengajaran. Menurut Hamalik (2013), pengajaran mengarahkan proses pendidikan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Memahami konsep ini sangat penting dalam proses belajar karena konsep-konsep tersebut saling berhubungan. Dengan memahami konsep-konsep ini, peserta didik akan lebih mudah mengerti materi pembelajaran berikutnya. Menurut Gagne (Warsita, 2018), proses yang dilakukan secara bertahap sehingga dapat membentuk maupun mengembangkan kemampuan manusia baik dalam bidang akademik maupun moral merupakan proses yang dinamakan belajar. Proses belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam metode.

Dalam konteks pendidikan agama Katolik dan Budi Pekerti, pendidikan memungkinkan peserta didik untuk dapat membangun hidup yang semakin beriman, berakhlak mulia; membangun hidup beriman Kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Dalam kurikulum merdeka, diharapkan agar peserta didik kelas X dapat mengenali kemampuan dan keterbatasan mereka sehingga termotivasi untuk mengembangkan diri. Selain itu, mereka diharapkan mampu bersikap kritis terhadap media massa dan ideologi yang ada serta bertindak berdasarkan hati nurani. Peserta didik juga diharapkan untuk mensyukuri diri sebagai citra Allah, baik sebagai laki-laki maupun perempuan; merespons panggilan hidupnya dengan berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja (melalui kebiasaan doa dan perayaan sakramen); serta mewujudkan iman mereka dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjunjung tinggi martabat manusia (Bayu Setyawan, 2021).

Masalah pembelajaran yang terjadi di SMA Santa Maria 1 Cirebon, termasuk di antaranya adalah kemampuan siswa yang belum optimal dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, pola pikir terkait pemecahan masalah yang disajikan dalam pembelajaran dan soal-soal juga belum dipahami dengan baik. Hal ini tercermin dari hasil belajar siswa yang rata-

rata masih belum maksimal ketika mengerjakan soal-soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, mulai dari motivasi intrinsik siswa hingga kegiatan pembelajaran yang kurang bermakna bagi mereka. Oleh karena itu, diperlukan konsep pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka sehingga mereka dapat menyelesaikan soal-soal HOTS berbasis masalah dan, pada akhirnya, mampu mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan sekitar.

Profil pelajar Pancasila dengan elemen bernalar kritis dalam pendidikan agama Katolik bertujuan untuk membentuk karakter pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa guru SMA Santa Maria 1 Cirebon menghasilkan sebuah informasi dimana metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih cenderung menggunakan metode konvensional *teacher centered*. Penerapan metode yang diberikan menyebabkan peserta didik menjadi pasif dalam pelaksanaannya ketika proses pembelajaran berlangsung, hal ini terlihat dalam pengamatan yang telah dilakukan selama kegiatan belajar mengajar dimana peserta didik kurang merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru dan kurang berani untuk menyampaikan pendapatnya di kelas. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang belum maksimal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal yakni model pembelajaran yang masih monoton, dan kurang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif dan hanya mendengarkan ceramah pendidik.

Menyadari akan hal tersebut peneliti sekaligus adalah pendidik PAK ingin menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Melalui PBL, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis), bekerja secara kolaboratif, dan memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik dalam konteks Pendidikan Agama Katolik. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada penggunaan permasalahan nyata untuk membantu peserta didik dalam proses belajar. Model ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan dalam memecahkan masalah. *Problem Based Learning* juga

dirancang untuk membantu siswa memperoleh pengalaman dalam mengorganisasikan, meneliti, dan menyelesaikan masalah-masalah kompleks dalam kehidupan.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL memiliki keunggulan dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. PBL membangun pemikiran konstruktif; memiliki karakteristik kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik, meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran, materi pelajaran dapat terliputi dengan baik, dan membekali peserta didik mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mendukung ketercapaian pembelajaran berorientasi HOTS, yaitu dengan merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang mampu membentuk rasa ingin tahu, perilaku saintifik dan sosial peserta didik. Salah satu rujukan model pembelajaran berorientasi HOTS berdasar Permendikbud No. 22 (2016) adalah *Problem Based Learning* (PBL).

## 2. KAJIAN TEORI

Hasil belajar adalah elemen yang paling penting dalam proses pembelajaran. Nana Sudjana (2009) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik pada dasarnya adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih luas. Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan *outcome* dari interaksi antara tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari perspektif pendidik, tindakan mengajar akan diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Dari perspektif peserta didik, hasil belajar menandai akhir dari proses pengajaran yang merupakan puncak dari kegiatan belajar. Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006) mengidentifikasi enam jenis perilaku dalam ranah kognitif, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Berdasarkan definisi hasil belajar yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang membuktikan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang diadakan, diperoleh karena ada suatu usaha atau adanya suatu proses suatu kegiatan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam tema laki-laki dan perempuan.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *case study*. *Problem Based Learning*

(PBL), yang dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah nyata atau relevan dalam konteks belajar. Model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Faculty of Health Sciences of McMaster University di Canada pada tahun 1966 dan kemudian pada tahun 1976, McMaster Faculty of medicine di Belanda menyusun sebagai institusi pendidikan kedua yang mengadopsi PBL (Royani & Saufi, 2016). Dalam PBL, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama, dan kemandirian. Model pembelajaran PBL dimulai dengan mengidentifikasi masalah dalam lingkungan kerja untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang dikembangkan secara mandiri oleh peserta didik (Ariyani dan Kristin, 2021). Fokus dari model PBL adalah keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah. Pembelajaran diawali dengan pemberian masalah dan dilanjutkan dengan identifikasi masalah. Peserta didik berdiskusi untuk menyamakan pandangan mereka terhadap masalah, kemudian merancang solusi dan menetapkan target yang ingin dicapai di akhir pembelajaran. Langkah berikutnya adalah peserta didik mengumpulkan sumber informasi dari buku, internet, dan bahkan melalui observasi. Melalui model ini, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Peserta didik juga belajar untuk saling bertukar pengetahuan, bekerja sama, dan melakukan evaluasi. Pendidik berperan sebagai fasilitator karena pembelajaran berpusat pada peserta didik. Di dalam belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 orang peserta didik.

Dalam proses diskusi kelompok, diterapkan strategi *case study*. Studi kasus (*Case Study*) adalah model penelitian yang menitikberatkan pada eksplorasi mendalam terhadap "sistem terbatas" (*bounded system*) atau bagian spesifik dari suatu kasus. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang mendalam menggunakan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks (Creswell, 2007). Menurut Yamin (2017: 156) Metode studi kasus adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya kemudian metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari satu topik yang dipecahkan.

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka disesuaikan dengan kesiapan peserta didik. Fase belajar seseorang peserta didik menunjukkan kompetensinya, sementara kelas menunjukkan kelompok berdasarkan usianya. Fase-fase ini diselaraskan dengan teori

perkembangan anak dan remaja dan juga dengan struktur penjenjangan pendidikan. Penggunaan istilah fase dilakukan untuk membedakan dengan kelas karena peserta didik disatu kelas yang sama bisa jadi beliajr dalam fase pembelajaran yang berbeda. Ini mereupakan penerapan dari prinsip pembelajaran sesuai tahap capaian belajar atau dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (mengajar pada tahap capaian yang sesuai) (Pusat Informasi Merdeka Mengajar. 2022). Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas X Fase E. Fase E Kurikulum Merdeka adalah fase yang diperuntukkan bagi kelas 10, baik di tingkat SMA, SMK, atau sederajat. Di fase ini, peserta didik dituntut untuk bisa mengenali potensi serta bakatnya sebelum masuk ke tingkat kelas yang lebih tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan kewajiban setiap peserta didik untuk memilih minimal satu mata pelajaran Seni dan Prakarya. Fase E dan Fase F dipisahkan karena mulai kelas XI peserta didik akan menentukan mata pelajaran pilihan sesuai minat dan bakatnya sehingga struktur kurikulumnya mulai berbeda sejak kelas XI.

### 3. METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMA Santa Maria 1 Cirebon, yang terletak di Jalan Sisingamangaraja No. 22 Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, tepatnya ruang A-01 SMA Santa Maria 1 Cirebon. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun pelajaran 2024/2025. Tindakan perbaikan dilakukan dua kali yaitu pada siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 12 September 2024 dan siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 19 September 2024. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas X-2 Fase E SMA Santa Maria 1 Cirebon yang berjumlah 28 orang. Metode pembelajaran dengan layanan bimbingan kelompok adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk bekerja sama secara berkelompok. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam pelaksanaan pembelajarannya peneliti menggunakan tahapan siklus 1 dan siklus 2. Data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah tentang hasil belajar peserta didik kelas X-2 Fase E pada tema Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan. Untuk memperoleh data tersebut, maka teknik yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Tes adalah serentetan pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi

Arikunto, 2002). Tes dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar mata pelajaran agama Katolik peserta didik kelas X-2 Fase E SMA Santa Maria 1 Cirebon, alatnya berupa butir soal-soal. Observasi/pengamatan adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Suharsimi Arikunto, 2002). Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Katolik dengan metode *problem based learning* menggunakan *case study*. Pengamatan dilakukan oleh guru, dan alatnya berupa lembar observasi.

Dokumentasi adalah metode yang dilaksanakan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002). Dokumentasi pada penelitian tindakan kelas ini berupa daftar nama dan daftar hadir peserta didik kelas X-2 Fase E SMA Santa Maria 1 Cirebon, foto dan data-data pendukung lain.

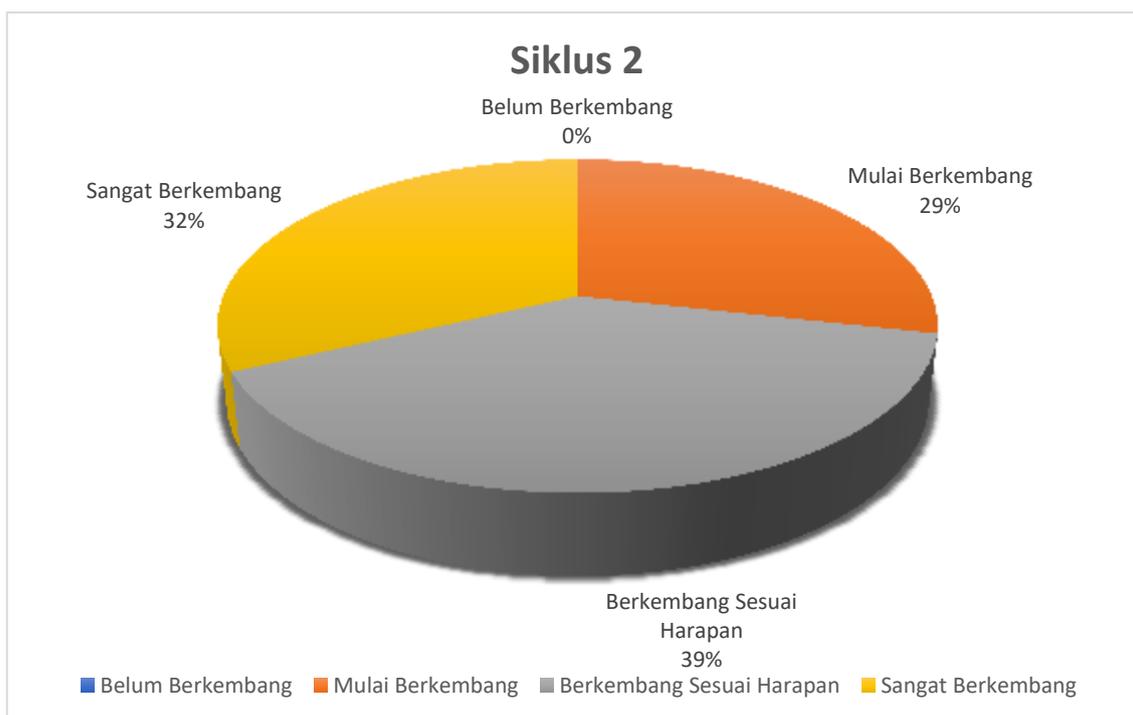
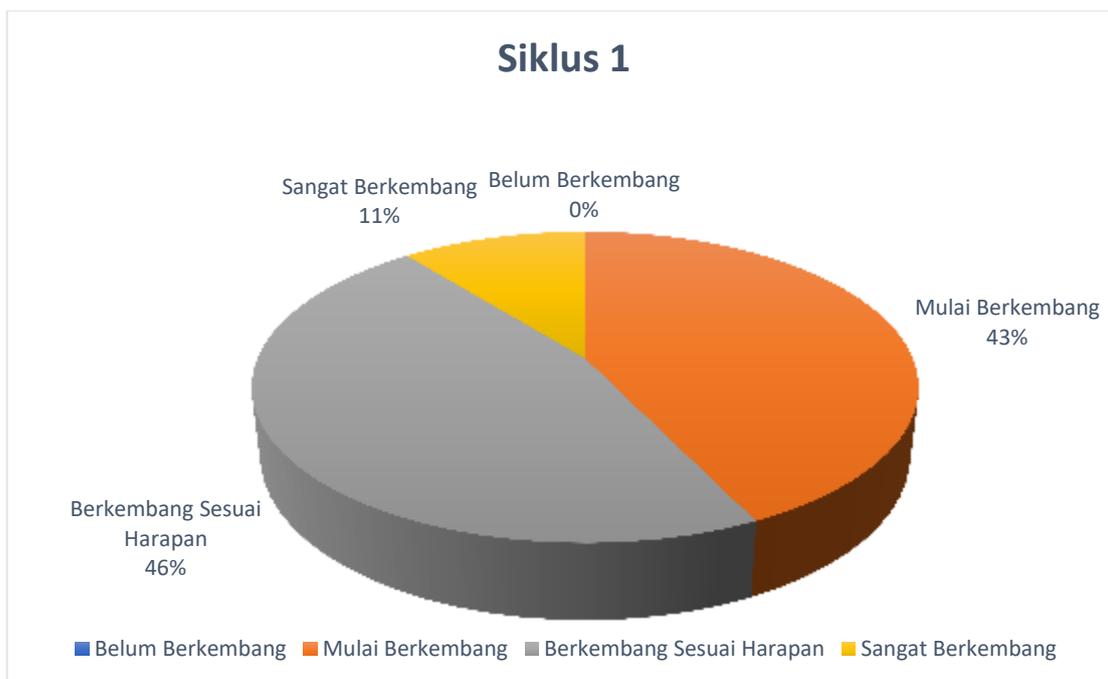
#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.

##### Karakter Profil Pelajar Pancasila

Penelitian yang telah dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah dalam penelitian telah menghasilkan data yang menunjukkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar pancasila (P3) dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning* (PBL) berbantuan *case study* sebagai media interaktif. Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar pancasila dimensi Bernalar Kritis. Elemen: 1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, 2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas X Fase E SMA Santa Maria 1 Cirebon.

**Tabel 1.** Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

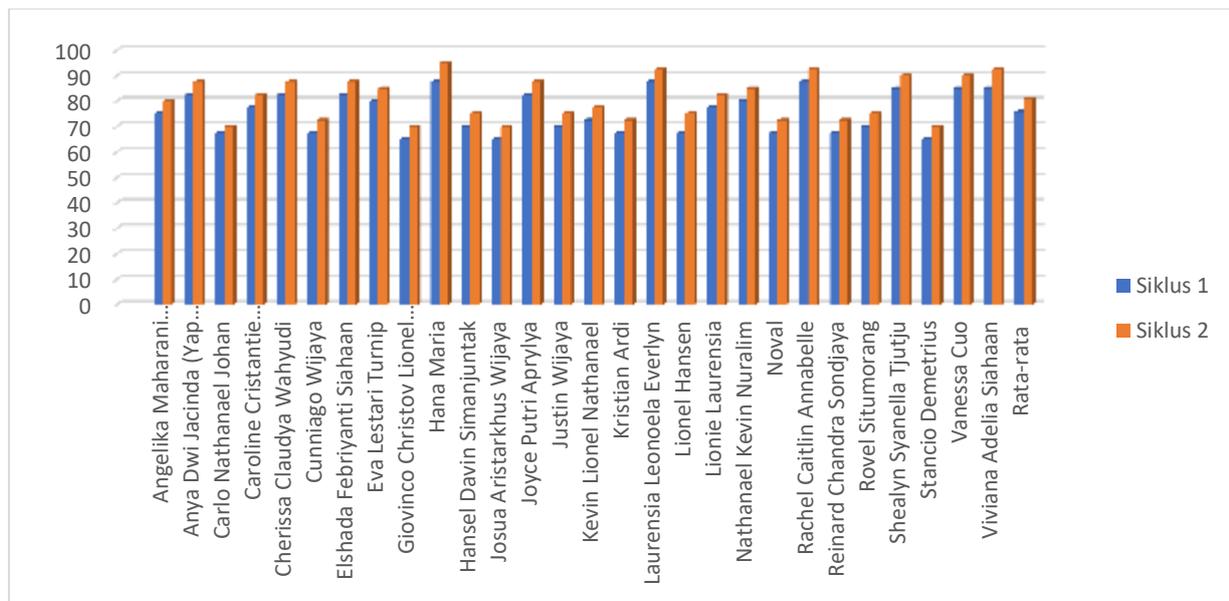
No	Tingkat Afektif	Siklus 1	Siklus 2
1	Belum Berkembang	0	0
2	Mulai Berkembang	12	8
3	Berkembang Sesuai Harapan	13	11
4	Sangat Berkembang	3	9
<b>Jumlah Peserta Didik</b>		<b>28</b>	<b>28</b>



**Diagram 1.** Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

**Tabel 2.** Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2
1	Angelika Maharani Louwinata	75	80
2	Anya Dwi Jacinda (Yap Gang Mei)	83	88
3	Carlo Nathanael Johan	68	70
4	Caroline Cristantie Soetanto	78	83
5	Cherissa Claudya Wahyudi	83	88
6	Cunniago Wijaya	68	73
7	Elshada Febriyanti Siahaan	83	88
8	Eva Lestari Turnip	80	85
9	Giovinco Christov Lionel Hardono	65	70
10	Hana Maria	88	95
11	Hansel Davin Simanjuntak	70	75
12	Josua Aristarkhus Wijaya	65	70
13	Joyce Putri Apyrylya	83	88
14	Justin Wijaya	70	75
15	Kevin Lionel Nathanael	73	78
16	Kristian Ardi	68	73
17	Laurensia Leonoela Everlyn	88	93
18	Lionel Hansen	68	75
19	Lionie Laurensia	78	83
20	Nathanael Kevin Nuralim	80	85
21	Noval	68	73
22	Rachel Caitlin Annabelle	88	93
23	Reinard Chandra Sondjaya	68	73
24	Rovel Situmorang	70	75
25	Shealyn Syanella Tjutju	85	90
26	Stancio Demetrius	65	70
27	Vanessa Cuo	85	90
28	Viviana Adelia Siahaan	85	93
<b>Rata-rata</b>		<b>76</b>	<b>81</b>



**Diagram 2.** Perbandingan Hasil Observasi Indikator P3 Siklus I dan II

Berdasarkan data yang telah ditampilkan tabel dan grafik di atas dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada siklus 1, didapat sebaran nilai perolehan peserta didik sebagai berikut: Dari 28 orang peserta didik, 3 orang peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang dengan skor 86-100 (11%). Sedangkan peserta didik dengan kategori berkembang sesuai harapan dengan skor 75-85 ada 13 orang dari 28 peserta didik (46 %) dan peserta didik dengan kategori mulai berkembang dengan nilai 60-74 ada 12 orang dari 28 peserta didik (43 %). Dan berdasarkan perolehan tidak ditemukan peserta didik (0%) dalam kategori belum berkembang dengan nilai dibawah 60.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada siklus 2, didapat sebaran nilai perolehan peserta didik sebagai berikut: Dari 28 orang peserta didik, 9 orang peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang dengan skor 86-100 (39%). Sedangkan peserta didik dengan kategori berkembang sesuai harapan dengan skor 75-85 ada 11 orang dari 28 peserta didik (32 %) dan peserta didik dengan kategori mulai berkembang dengan nilai 60-74 ada 8 orang dari 28 peserta didik (32%). Dan berdasarkan perolehan tidak ditemukan peserta didik (0%) dalam kategori belum berkembang dengan nilai dibawah 60.

Dari pembahasan hasil penelitian mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui observasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis. Elemen: 1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, 2) menganalisis dan

mengevaluasi penalaran dan prosedurnya dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam diskusi. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *case study* mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik, sesuai dengan kriteria yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila.

### Hasil Tes Kognitif

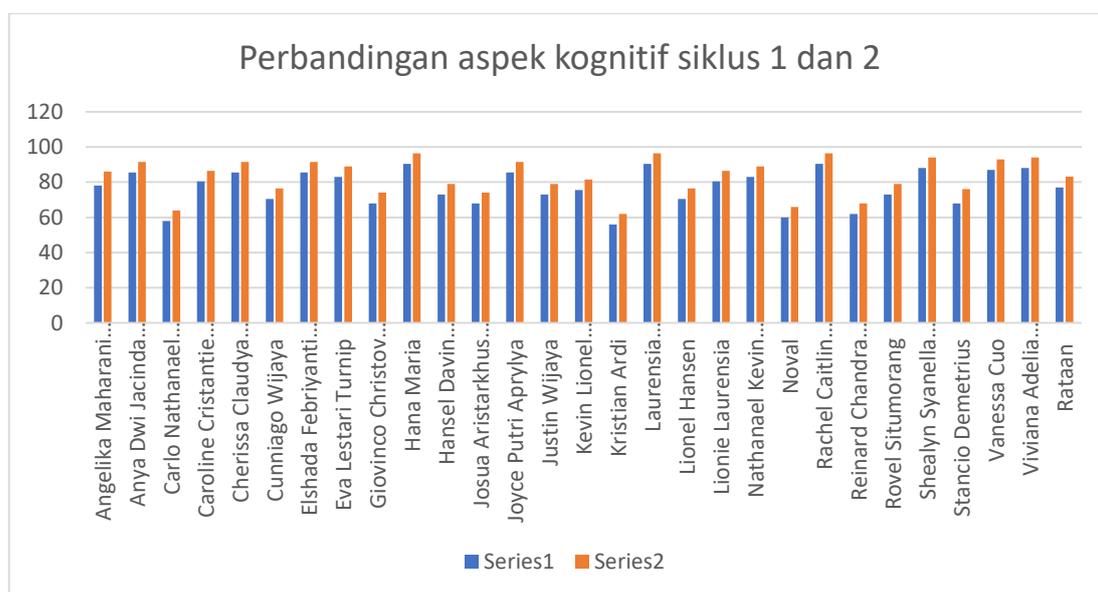
Selain penarikan kesimpulan atas indikator hasil belajar profil pelajar pancasila (P3) dimensi Bernalar Kritis. Elemen: 1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, 2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya diberikan kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *case study*. Hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru hanya dibatasi untuk penilaian kognitif Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi kesetaraan laki-laki dan perempuan. Berikut hasil belajar peserta didik kelas X-2 SMA Santa Maria 1 Cirebon dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *case study*.

**Tabel 3.** Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus

2

No	Nama	Siklus 1	Siklus2
1	Angelika Maharani Louwinata	78	86
2	Anya Dwi Jacinda (Yap Gang Mei)	86	92
3	Carlo Nathanael Johan	58	64
4	Caroline Cristantie Soetanto	81	87
5	Cherissa Claudya Wahyudi	86	92
6	Cunniago Wijaya	71	77
7	Elshada Febriyanti Siahaan	86	92
8	Eva Lestari Turnip	83	89
9	Giovinco Christov Lionel Hardono	68	74
10	Hana Maria	91	97
11	Hansel Davin Simanjuntak	73	79
12	Josua Aristarkhus Wijaya	68	74
13	Joyce Putri Apyrylya	86	92
14	Justin Wijaya	73	79
15	Kevin Lionel Nathanael	76	82
16	Kristian Ardi	56	62
17	Laurensia Leonoela Everlyn	91	97
18	Lionel Hansen	71	77

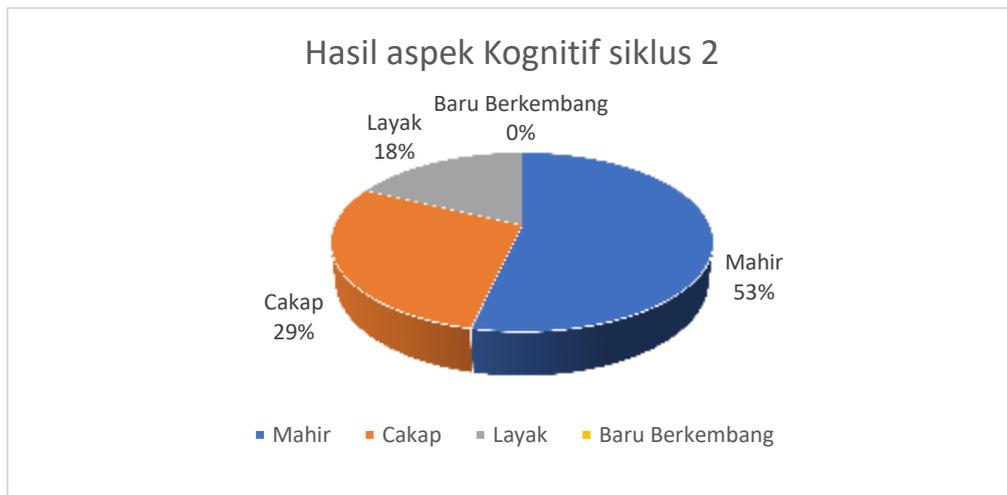
19	Lionie Laurensia	81	87
20	Nathanael Kevin Nuralim	83	89
21	Noval	60	66
22	Rachel Caitlin Annabelle	91	97
23	Reinard Chandra Sondjaya	62	68
24	Rovel Situmorang	73	79
25	Shealyn Syanella Tjutju	88	94
26	Stancio Demetrius	68	76
27	Vanessa Cuo	87	93
28	Viviana Adelia Siahaan	88	94
<b>Rataan</b>		<b>77</b>	<b>83</b>



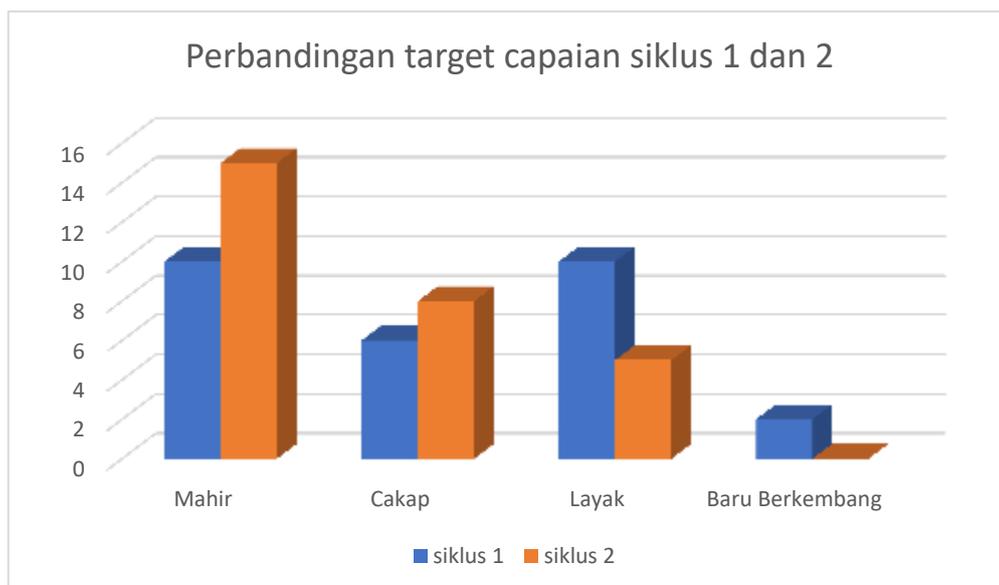
**Diagram 3.** Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

**Tabel 4.** Capaian Hasil Belajar Kognitif Siklus I dan II

No	Target Capaian	Siklus 1	Siklus 2
1	Mahir	10	15
2	Cakap	6	8
3	Layak	10	5
4	Baru Berkembang	2	0
Jumlah Peserta Didik		28	28



**Diagram 4.** Data Statistik Hasil Aspek Kognitif Siklus I dan Siklus 2



**Diagram 5.** Data Statistik Perbandingan target capaian siklus 1 dan 2

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata post test pada tahap siklus I yaitu 77 kemudian terjadi peningkatan menjadi 83 pada post test siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan sering terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik.

Penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *case study* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X 2 SMA Santa Maria 1 Cirebon tema Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan. Data peningkatan kemampuan tersebut diperoleh berdasarkan atas nilai rerata post tes siklus pertama 77 dan post tes siklus kedua 83. Persentase peserta didik pada siklus I yang mendapat nilai kategori mahir 10 peserta didik atau 36 % dari keseluruhan peserta didik, kategori cakap 6 peserta didik atau 21% dari keseluruhan peserta didik, kategori layak 10 peserta didik atau 36% dari keseluruhan peserta didik, dan masih terdapat kategori baru berkembang 2 peserta didik atau 7% dari keseluruhan peserta didik.

Berdasarkan data diperoleh peningkatan pada siklus II menjadi 15 peserta didik mendapat nilai kategori mahir 15 orang atau 53% dari keseluruhan peserta didik, kategori cakap 8 peserta didik atau 29% dari keseluruhan peserta didik, kategori layak 5 peserta didik atau 18% dari keseluruhan peserta didik, dan tidak ditemukan kategori baru berkembang atau 0% dari keseluruhan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X-2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMA Santa Maria 1 Cirebon. Dari data yang diperoleh juga terlihat secara individu, hasil belajar peserta didik juga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara individu dan keseluruhan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning*.

## 5. SIMPULAN.

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Case Study* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas dan hasil capaian hasil belajar peserta didik baik dalam aspek afektif dan kognitif dari siklus I dan siklus II serta tercapainya target capaian peserta didik.

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru mengajar semakin lebih baik. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah model pembelajaran dan media yang digunakan dapat dikombinasikan dengan model dan media pembelajaran lainnya.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 354. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- DIKDAS. (2020). *Asesmen diagnostik*. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartutik, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Penyusunan proposal-laporan dan artikel*. Semarang: Unnes Press. ISBN 978-602-285-270-4.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. In Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022.
- Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pusat Informasi Merdeka Mengajar. (2022). Latar belakang kurikulum merdeka. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
- Saufi, M., & Royani, M. (2016). Mengembangkan kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri siswa melalui efektivitas model pembelajaran PBL. *Math Didactic*, 2(2), 106–115.

- Setyawan, B. (2021). Buku panduan guru pendidikan agama Katolik. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sudjana, N. (2009). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi pendidikan. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Warsita, B. (2018). Teori belajar Robert M. Gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar. *Jurnal Teknodik*, XII(1), 064–078. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>